

COST OF SALES

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Cost Accounting

**PENERAPAN METODE *JOB ORDER COSTING* DALAM
MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUK PESANAN UNTUK
MENENTUKAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN KOMPOR ' X '
DI DRIYOREJO**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



A 133/06

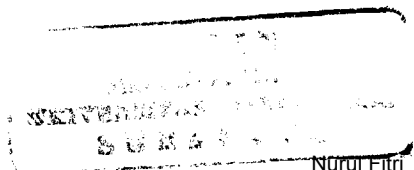
Fit

P

DIAJUKAN OLEH

**NURUL FITRI
No. Pokok : 040217488**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



SKRIPSI

**PENERAPAN METODE *JOB ORDER COSTING* DALAM MENGHITUNG
HARGA POKOK PRODUK PESANAN UNTUK MENENTUKAN HARGA
JUAL PADA PERUSAHAAN KOMPOR 'X' DI DRIYOREJO**

**DIAJUKAN OLEH :
NURUL FITRI
No. Pokok : 040217488**

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Dra. SEDIANINGSIH, M.Si.,SE.,Ak.

TANGGAL.....^{29-05-'06}.....

KETUA PROGRAM STUDI,


Drs. M.SUYUNUS, MAFIS.,Ak.

TANGGAL.....^{29-05-'06}.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena rahmat dan karunia – Nya sehingga skripsi dengan judul ‘Penerapan *Job Order Costing* dalam Menghitung Harga Pokok untuk Menentukan Harga Jual’ dapat diselesaikan dengan lancar. Banyak pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. H. Karjadi Mintaroem, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
2. Drs. M. Suyunus, MAFIS. Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi
3. Dra. Sedianingsih, SE.,M.si.,Ak, selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Orang tuaku tercinta, ayah dan ibu, terutama Ibu, terima kasih atas segala perhatian, doa dan kasih sayangnya. Terima kasih telah menjadi teman terbaikku.
5. Kakakku, lawan berkelahi di rumah, Boman. Terima kasih bersedia menyisihkan uangnya untuk patungan membeli komputer.
6. Mohamad Arieffin, seseorang yang telah dengan tulus dan sabar mendampingiku. Teman, sahabat dan kekasihku yang selalu berbagi sedih dan senangku. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya. Aku sayang kamu.
7. Audityani, calon ibu dokter gigi yang hebat, terima kasih untuk informasinya tentang jadwal bimbingan dan tipsnya untuk menjaga kebersihan gigi. Semoga sukses.
8. Manajemen perusahaan kompor ‘X’ yang telah menerima saya dengan sangat baik. Terima kasih atas kerjasamanya.
9. Sesepeuh akuntansi 2001, Soed dan Novrys, terima kasih untuk dukungan dan konsultasinya. Buat Mas Novrys semoga cepat menemukan ‘mobil jemputan jodoh’ yang tepat.

10. Untuk kawan - kawan pejuang akuntansi merdeka 2002 : Tb, Fajar, Mahie, terima kasih atas kebersamaan yang begitu indah, ceria dan penuh semangat. Jangan lama – lama kuliahnya. Aku sayang kalian. Buat Ichan (M) selamat berjuang ya, kamu terlihat lebih baik kalo merapikan diri.
11. Anak – anak akuntansi 2002 : Pely, Noepus, Patty, Andy, terima kasih atas kebersamaan dan persahabatannya selama ini. Disty terima kasih rangkumannya. Reecool, untuk bank soalnya, terima kasih . Ika, Mandezz, Eyang Reda, Nyoman, Diani, Ester, terima kasih untuk dukungannya dan terima kasih bersedia mendengarkan keluh kesahku. Semua angkatan 2002 terima kasih untuk kebersamaannya berbagi suka dan duka selama kuliah.
12. Kawan – kawan pejuang akuntansi merdeka 2004 dan 2005: Dery, Lophi, Ucrit, Oneng, Jae, Dina, Je, Sila, Brintik dan simpatisan lainnya tetap berjuang ya dalam Himpunan Mahasiswa Akuntansi untuk memberikan yang terbaik kepada mahasiswa akuntansi FE UNAIR.
13. Kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu – per satu penulis mengucapkan terima kasih.

ttd

Penulis

ABSTRAKSI

PENERAPAN METODE *JOB ORDER COSTING* DALAM MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUK PESANAN UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN KOMPOR 'X' DI DRIYOREJO

Perusahaan kompor 'X' memproduksi kompor minyak tanah berdasarkan pesanan yang diterima. Perhitungan harga pokok produk dilakukan dengan cara mengalokasikan biaya produksi selama satu tahun kepada setiap pesanan berdasarkan persentase penjualan pesanan terhadap penjualan total selama tahun yang bersangkutan. Biaya – biaya yang terjadi tidak dikelompokkan menurut pesanan sehingga perusahaan tidak dapat menentukan harga jual yang tepat untuk setiap pesanan dan tidak dapat menentukan apakah pesanan tersebut menghasilkan keuntungan atau kerugian. Perubahan harga bahan baku dijadikan indikator bagi perusahaan untuk merevisi kembali harga jualnya.

Agar perusahaan dapat memiliki informasi biaya produk yang layak maka perusahaan harus menerapkan metode *job order costing*. Metode ini mengelompokkan biaya – biaya yang terjadi kepada setiap pesanan. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dicatat langsung dalam kartu biaya pesanan sebesar nilai yang sesungguhnya terjadi. Biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan terlebih dahulu.

Untuk dapat mengetahui harga pokok produk secara lebih tepat sebaiknya perusahaan menyelenggarakan kartu biaya pesanan, kartu jam kerja, dan melakukan pembebanan biaya overhead pabrik dengan tarif yang ditentukan terlebih dahulu. Untuk mendukung kebijakan harga jual perusahaan dapat menggunakan metode *job order costing* dengan sistem harga pokok taksiran, sebagai dasar untuk menentukan harga di muka.

Kata kunci : harga pokok produk, *job order costing*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Biaya dan Penggolongan Biaya	6
2.1.1 Definisi Biaya	6
2.1.2 Penggolongan Biaya	7
2.2 Harga Pokok Produk.....	9

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produk.....	9
2.2.2 Tujuan Penetapan Harga Pokok.....	10
2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok	11
2.3.1 <i>Process Costing</i>	12
2.3.2 <i>Job Order Costing</i>	13
2.4 Prosedur Akumulasi Harga Pokok dalam Metode <i>Job Order Costing</i>	14
2.4.1 Prosedur Akumulasi Biaya Bahan Baku.....	15
2.4.2 Prosedur Akumulasi Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	16
2.4.3 Prosedur Akumulasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	18
2.4.3.1 Pencatatan Biaya <i>Overhead</i> yang Dibebankan kepada Produk	21
2.4.3.2 Pencatatan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Sesungguhnya..	21
2.5 Metode <i>Job Order Costing</i> dengan Sistem Harga Pokok Taksiran.....	21
2.6 Penelitian Sebelumnya.....	22
BAB 3 METODE PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	24
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Analisis	26

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	27
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	27
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan.....	28
4.1.3 Proses Produksi.....	32
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	35
4.2.1 Metode Pesanan Perusahaan.....	35
4.2.2 Proses Akuntansi Perusahaan	36
4.2.3 Prosedur Pencatatan Biaya Produksi pada Perusahaan	
Kompur 'X'	38
4.2.3.1 Pencatatan Biaya Bahan.....	38
4.2.3.2 Pencatatan Biaya Tenaga Kerja	39
4.2.3.3 Pencatatan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	38
4.2.4 Perhitungan Harga Pokok Perusahaan.....	40
4.2.5 Kebijakan Harga Perusahaan.....	45
4.2.6 Analisis	46
4.3 Pembahasan	48
4.3.1 Pengumpulan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Job</i>	
<i>Order Costing</i>	48
4.3.2 Kebijakan Harga Berdasarkan Harga Pokok dengan Metode <i>Job</i>	
<i>Order Costing</i>	55

4.3.3 Penerapan Metode *Job Order Costing* dengan Kebijakan Harga

Perusahaan57

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....60

5.1 Simpulan.....60

5.2 Saran62

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Job Cost Sheet	17
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan Kompor 'X'	29



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Perhitungan Alokasi Biaya Produksi kepada Setiap Pesanan Menurut Perusahaan.....	42
Tabel 4.2 Perhitungan Harga Pokok Pesanan Per Unit Menurut Perusahaan.....	43
Tabel 4.3 Perhitungan Laba Rugi Tiap Pesanan Menurut Perusahaan	44
Tabel 4.4 Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Per Unit Untuk Tiap Tipe Produk Tahun 2003.....	51
Tabel 4.5 Perhitungan Harga Pokok Produk Pesanan per Unit Dengan Biaya <i>Overhead Pabrik</i> yang Dibebankan.....	52
Tabel 4.6 Perhitungan Laba Rugi per Pesanan dengan Dasar Metode <i>Job Order Costing</i>	54

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan yang terjadi di dunia bisnis saat ini semakin kompetitif. Banyaknya perusahaan baru yang bermunculan dan berkembangnya perusahaan - perusahaan yang telah ada menyebabkan persaingan dunia bisnis semakin ketat. Kenaikan harga bahan bakar minyak juga membawa dampak bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keadaan ini memaksa manajemen untuk dapat bertindak secara tepat dalam menjalankan usahanya. Efisiensi dan efektifitas harus dapat dicapai, baik di bidang produksi, pemasaran, maupun keuangan, agar perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan persaingan bisnis. Salah satu yang bisa dilaksanakan adalah melakukan efisiensi di bidang produksi. Dengan efisiensi di bidang produksi perusahaan dapat memiliki keunggulan daya saing, yang sangat diperlukan dalam lingkungan persaingan yaitu penekanan biaya produksi. Penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan produk atau jasa memungkinkan perusahaan untuk menekan biaya produksi. Dengan pengendalian dan perencanaan biaya produksi yang baik diharapkan perusahaan akan memperoleh laba atau profit yang tinggi.

Biaya produksi adalah biaya – biaya yang terkait dengan proses produksi secara langsung atau biaya - biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi terdiri atas tiga unsur biaya yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga

kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik suatu perusahaan berbeda dengan perusahaan lain sesuai dengan kondisi perusahaan serta jenis produksinya.

Pada produksi berskala besar atau massa biaya *overhead* yang terkandung dalam setiap produk merupakan total biaya *overhead* pabrik selama satu periode produksi. Penetapan harga pokok produk berdasarkan atas biaya - biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Namun, pada produksi yang berdasarkan pesanan pembebanan biaya *overhead* secara langsung kepada tiap produk tidak dapat dilakukan karena setiap pesanan tidak selalu terjadi pada waktu yang sama, tidak dalam jumlah yang sama, dan tidak selalu dengan spesifikasi yang sama pula. Penetapan harga pokok produk dihitung dari biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap pesanan yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda menimbulkan perhitungan harga pokok produk yang berbeda untuk setiap pesanan.

Perhitungan harga pokok produk yang tepat akan memberikan gambaran yang layak untuk mengambil keputusan harga dan membantu dalam perhitungan laba atau rugi perusahaan. Perhitungan harga pokok produk yang tepat juga dapat membantu perusahaan memantau realisasi biaya produksi agar dapat berproduksi secara efektif dan efisien. Sebaliknya perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat dapat menyesatkan perusahaan dalam mengambil keputusan harga dan perhitungan laba atau rugi.

Perusahaan Kompor “ X “ yang menjadi obyek penelitian adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri kompor minyak tanah dengan beberapa tipe yang berbeda. Dalam memproduksi suatu produk Perusahaan Kompor “ X “ melakukan sistem produksi berdasarkan pesanan. Selama beroperasi, pihak manajemen tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah meraih keuntungan atau kerugian. Operasi berjalan terus sesuai pesanan dan keberhasilan dinilai dari selisih total harga jual dan biaya yang dikeluarkan selama periode operasi. Perusahaan tidak mengetahui dengan rinci pesanan yang memberikan banyak keuntungan dan pesanan yang memberikan sedikit keuntungan atau kerugian. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki informasi yang layak mengenai harga pokok produk per pesanan dan laba per pesanan. Biaya – biaya yang terjadi tidak dikelompokkan berdasarkan pesanan sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam menganalisis kelayakan biaya produksi. Dalam menentukan harga jual, manajer hanya berdasarkan pada harga pasar dan perkiraan biaya yang telah dibuat sebelumnya oleh bagian produksi dengan harga bahan baku sebagai acuan untuk menaikkan harga jual atau tidak. Harga juga ditetapkan atas pertimbangan manajer tentang spesifikasi produk, tingkat kesulitan, hubungan dengan pembeli, dan produk pesaing. Dengan kata lain perusahaan tidak memiliki informasi harga pokok produk yang layak untuk menentukan kebijakan harga yang akan diambil.

Berdasarkan uraian tersebut dipilihlah judul skripsi : “ Penerapan Metode *Job Order Costing* dalam Menghitung Harga Pokok Pesanan untuk Menentukan Harga Jual Pada Perusahaan Kompor X di Driyorejo.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dikemukakan rumusan masalah :

“Bagaimana menerapkan metode *job order costing* dalam menghitung harga pokok produk yang tepat untuk menentukan harga jual pada Perusahaan Kompor ‘X’?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produk yang akan digunakan sebagai dasar menentukan harga jual pada Perusahaan Kompor ‘X’.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang materi *job order costing* dan penerapannya dalam dunia bisnis sebenarnya.
2. Memberikan informasi kepada pihak manajemen tentang manfaat *job order costing* untuk menghitung harga pokok produk.
3. Sebagai acuan bagi penelitian berikutnya dengan topik yang sama sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang konsep – konsep dan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab 1.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum perusahaan dan kondisi yang ada dalam perusahaan serta pembahasan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya berdasarkan data yang ada dan landasan teori yang relevan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan simpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memperbaiki kelemahan – kelemahan yang terdapat dalam praktek penentuan harga pokok produk.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya dan Penggolongan Biaya

2.1.1 Definisi Biaya

Accounting Principles Board Statement No. 4 (1987:82) paragraf 152 menyatakan bahwa biaya adalah penurunan bruto aktiva atau kenaikan bruto utang yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum yang diakibatkan oleh jenis aktivitas yang menjurus ke arah perolehan laba suatu perusahaan bisnis. Definisi biaya menurut Hansen dan Mowen (2003:34) , biaya adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi. Menurut Mulyadi (2000 : 8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Untuk suatu produk biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya yang digunakan yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan atas barang atau jasa yang diukur dengan menggunakan satuan mata uang yang diharapkan memberi manfaat melebihi satu periode akuntansi. Tampak jelas pula bahwa biaya berbeda dengan beban namun seringkali dua istilah ini

digunakan dalam pengertian yang sama. Beban adalah biaya yang telah memberikan manfaat (kadaluarsa) dan ditandingkan dengan pendapatan pada tahun berjalan.

2.1.2 Penggolongan Biaya

Penggolongan atau klasifikasi biaya diperlukan agar dapat memberikan informasi yang lebih bermanfaat bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan. Penggolongan biaya didasarkan pada kegunaan informasi tersebut, untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula. Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2000:14) dijabarkan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Pengolongan biaya ini didasarkan pada nama obyek pengeluaran biaya. Contoh nama obyek pengeluaran adalah bahan baku, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan baku disebut dengan biaya bahan baku.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

a) Biaya produksi

Biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

b) Biaya pemasaran

Biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh : biaya iklan dan biaya pelayanan pelanggan.

c) Biaya administrasi dan umum

Biaya – biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk

3. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaat

a) Pengeluaran modal

Biaya – biaya yang dikeluarkan yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu periode akuntansi

b) Pengeluaran penghasilan

Biaya – biaya yang dikeluarkan yang manfaatnya hanya dinikmati dalam satu periode akuntansi

4. Penggolongan biaya atas dasar perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

a) Biaya tetap

Biaya yang jumlahnya totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu

b) Biaya semi tetap

Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume kegiatan tertentu

c) Biaya variabel

Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding atau proporsional dengan perubahan volume kegiatan.

d) Biaya semi variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.

5. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

a) Biaya langsung

Biaya yang terjadinya disebabkan karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya langsung tidak akan terjadi

b) Biaya tidak langsung

Biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

2.2 Harga Pokok Produk

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produk

Pengertian harga pokok produk untuk perusahaan industri sama dengan istilah harga pokok barang dagangan yang dijual dalam perusahaan dagang (Niswonger dkk., 2002:692). Dari pernyataan tersebut harga pokok produk dapat diperoleh dari harga pokok produk yang diproduksi ditambah persediaan awal barang jadi dikurangi persediaan akhir barang jadi. Harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah tenaga kerja langsung, serta biaya produksi

tidak langsung. Harga pokok adalah unsur dasar dalam pembentukan harga, karena dari harga pokok ini produsen dapat menentukan besarnya keuntungan yang hendak diperoleh untuk pengorbanan yang telah dilakukan.

Agar dapat berperan secara efektif dalam produksi, maka perusahaan perlu memiliki informasi yang tepat tentang pengorbanan yang dilakukan sehingga manajemen mempunyai dasar yang layak dalam menentukan harga penawaran di pasar. Tanpa adanya informasi yang tepat mengenai besarnya pengorbanan yang dilakukan maka perusahaan kehilangan acuan untuk mengambil keputusan harga dan untuk menentukan berapa besar keuntungan yang diperoleh dari pertukaran tersebut.

2.2.2 Tujuan penetapan harga pokok

Tujuan penetapan harga pokok menurut Mulyadi (2000 : 71) adalah untuk :

1. menentukan harga jual produk
2. memantau realisasi biaya produksi
3. menghitung laba atau rugi periodik
4. menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Sehubungan dengan penentuan harga jual, secara tidak langsung Usry dan Carter (2002 : 1-10) juga menyatakan hal yang serupa bahwa kebijakan manajemen dalam menentukan harga jual belum memadai jika hanya ditujukan untuk memulihkan biaya, tetapi juga harus menjamin adanya laba, meskipun keadaan yang dihadapi tidak menguntungkan. Walaupun permintaan dan penawaran biasanya merupakan

faktor penentu dalam penetapan harga, namun harga jual yang menguntungkan juga akan tergantung pada pertimbangan mengenai biaya produksi (harga pokok).

Dengan demikian sangatlah penting bagi perusahaan untuk memiliki informasi mengenai harga pokok. Informasi tersebut penting bagi perusahaan untuk mendukung berbagai keputusan manajemen, terutama dalam menentukan harga yang ditawarkan di pasar karena dari harga jual tersebut perusahaan memperoleh pendapatan dan laba. Informasi harga pokok juga berguna untuk menghitung biaya produk total dan biaya produk per unit dalam periode tertentu.

Biaya produk per unit diperlukan dalam sejumlah pengambilan keputusan pada kondisi tertentu. Tanpa diketahuinya biaya per unit manajemen akan mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual, menetapkan pengurangan atau penambahan produksi, mempertimbangkan mana yang lebih menguntungkan membuat sendiri atau lebih baik membeli komponen bahan baku tertentu, memperluas operasi atau cukup dikontrakkan pada pihak lain bila ada penambahan pesanan serta menerima atau menolak pesanan khusus pada tingkat harga khusus.

2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok

Pengumpulan harga pokok produk sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Berdasarkan dua cara produksi tersebut terdapat dua metode atau sistem pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk yang penggunaannya disesuaikan dengan proses

produksi yang diterapkan perusahaan. Metode tersebut adalah metode *job order costing* dan metode *process costing*. Masing – masing dari metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

2.3.1 Process Costing

Pengumpulan harga pokok dengan menggunakan metode *process costing* membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses atau kegiatan produksi dan membaginya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Pada metode ini perhatian utamanya adalah penelusuran besarnya biaya pada proses, pusat biaya, atau departemen di pabrik. *Process costing* biasanya digunakan oleh perusahaan yang memproduksi secara massa dan melaksanakan pengolahan produksi untuk memenuhi persediaan di gudang.

Pengumpulan biaya dengan menggunakan metode *process costing* digunakan untuk barang – barang yang diproduksi melalui pemrosesan secara berkesinambungan atau melalui proses produksi secara masal. Oleh karena unit – unit bahan yang dikerjakan tidak dapat dibedakan satu sama lain selama satu proses pabrikasi atau lebih maka biaya per unit harus dihitung pada tiap proses.

Karakteristik dari metode *process costing* menurut Mulyadi (2000:69) adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama

3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi untuk produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.3.2 Job Order Costing

Metode pengumpulan harga pokok *job order costing* adalah pengumpulan biaya – biaya produksi untuk sejumlah produk tertentu atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan perlu ditentukan harga pokoknya secara individual. Perusahaan yang berproduksi berdasar pesanan tidak bertujuan untuk memenuhi persediaan gudang melainkan memenuhi permintaan pelanggan. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari pelanggan melalui dokumen pesanan pembelian yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan yang diterima dan kapan harus diserahkan. Dalam perhitungan *job order costing*, biaya dikumpulkan menurut pesanan atau pekerjaan tertentu dengan asumsi bahwa semua pesanan yang dikerjakan dapat diidentifikasi secara fisik dan setiap pesanan dapat dibebani dengan biaya yang hanya berkaitan dengan pesanan itu sendiri.

Karakteristik *job order costing* adalah sebagai berikut (Supriyono, 2000 : 55) :

1. Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan yang tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga sifat produksinya terputus – putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dibebankan menggunakan sistem harga

- pokok historis dan pembebanan biaya *overhead* pabrik harus menggunakan tarif biaya *overhead* yang ditentukan di muka.
3. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan tersebut.
 4. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat / tanggal pesanan harus diserahkan.

Dalam metode *job order costing*, biaya setiap pesanan yang diproduksi untuk pelanggan tertentu yang akan dibebankan pada persediaan, akan dicatat dalam kartu biaya produk pesanan atau secara singkat dapat disebut kartu biaya pesanan. Kartu biaya pesanan ini berfungsi untuk menampung pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga komponen tersebut akan dijumlahkan menurut pesanan. Hasil penjumlahan tersebut merupakan harga pokok dari pesanan yang dikerjakan. Selanjutnya harga pokok pesanan per satuan ditentukan dengan membagi total harga pokok pesanan dengan total produk yang dihasilkan. Contoh dari kartu biaya pesanan tampak pada Gambar 2.1.

2.4 Prosedur Akumulasi Harga Pokok dengan Metode *Job Order Costing*

Dalam metode *job order costing* terdapat tiga unsur biaya yang harus diakumulasikan menurut nomor pekerjaan (pesanan). Ketiga unsur biaya tersebut adalah biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Berikut akan diuraikan satu persatu dari ketiga unsur biaya tersebut.

2.4.1. Prosedur akumulasi biaya bahan langsung

Pencatatan untuk bahan meliputi pembelian bahan dan pengeluaran bahan dari gudang untuk digunakan di pabrik. Pencatatan pembelian bahan baku dalam *job order costing* menggunakan metode persediaan perpetual. Pada saat bahan diterima, perkiraan bahan atau persediaan yang didebet, bukan perkiraan pembelian sebagaimana dalam metode persediaan periodik (Usry dan Carter, 2002:5-3). Pencatatan tersebut dibuat dari dua sumber dokumen yaitu laporan penerimaan barang dan faktur dari penjual.

Bahan	xxx
Kas / Hutang Usaha	xxx

Penggunaan metode persediaan perpetual memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan. Pencatatan dengan metode perpetual memberikan informasi mengenai jenis persediaan yang ada dan memberikan informasi mengenai penggunaan bahan baku serta penjualan barang jadi. Selain itu catatan ini juga dapat digunakan untuk melihat jenis barang yang lambat perputarannya dan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan tanggung jawab atas penyimpangan atau selisih antara hasil perhitungan fisik perusahaan dengan jumlah yang tercatat dalam buku persediaan bahan.

Untuk memperoleh bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi, diperlukan sebuah dokumen permintaan bahan dari bagian produksi yang ditujukan kepada bagian gudang. Dokumen permintaan bahan tersebut mencantumkan nomor pesanan dan merinci jenis serta jumlah bahan yang dibutuhkan. Pegawai bagian

bahan akan mencatat kuantitas, biaya per unit, dan jumlah biaya untuk setiap jenis bahan dalam dokumen permintaan barang tersebut. Arus bahan langsung dari gudang ke pabrik dicatat sebagai transfer bahan dari perkiraan bahan ke perkiraan barang dalam proses.

Barang dalam proses..... xxx

Bahan..... xxx

Dokumen permintaan bahan tersebut akan dijumlahkan, disortir menurut pesanan, dan dicatat dalam kartu biaya pada bagian bahan untuk setiap pesanan sehingga dapat diketahui kuantitas dan biaya dari semua bahan yang digunakan untuk memproduksi masing – masing pesanan.

2.4.2. Prosedur Akumulasi Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam metode *job order costing* akuntansi untuk biaya pekerja dibagi dalam dua fase yang berbeda yaitu (1) pengumpulan data pembayaran gaji, perhitungan penghasilan karyawan, kalkulasi pajak penghasilan, dan pembayaran upah dan (2) distribusi dan alokasi biaya pekerja ke pekerjaan, departemen, dan ke kelompok biaya lainnya.

Gambar 2.1
Job Cost Sheet

Rayburn Company		Job Order No.....	
For :		Date Ordered :	
Product :		Date Started :	
Spesification :		Date Wanted :	
Quantity :		Date Completed :	
DIRECT MATERIALS			
DATE	REQ. NO.	AMOUNT	TOTAL
DIRECT LABOR			
DATE	HOURS	COST	
FACTORY OVERHEAD APPLIED			
DATE	MACHINE HOURS	COST	

Sumber : Usry dan Carter (2002 : 5-2)

Untuk menghitung biaya pekerja langsung diperlukan dua macam pencatatan pengumpulan jam kerja : jumlah jam kerja karyawan selama periode tertentu dan jam kerja yang digunakan dalam setiap pekerjaan (pesanan). Kedua informasi tersebut membutuhkan dua sumber dokumen yaitu kartu hadir dan tiket jam kerja (kartu jam kerja setiap karyawan). Kartu hadir digunakan untuk menghitung pendapatan kotor karyawan yang dibayar dengan tarif per jam, sedangkan tiket kerja digunakan untuk mencatat waktu masing – masing karyawan untuk menyelesaikan pesanan.

2.4.3. Prosedur Akumulasi Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung, biaya pekerja tidak langsung, dan beban pabrik lainnya yang tidak secara mudah dapat diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerjaan, produk, atau tujuan akhir biaya. Istilah lain yang digunakan adalah beban pabrik (*factory burden / factory expense*), beban pabrikasi (*manufacturing expense*), dan biaya pabrikasi tidak langsung (Usry dan Carter, 2002 : 12-1).

Semua biaya produksi di luar bahan langsung dan tenaga kerja langsung akan dikategorikan sebagai biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Biaya bahan penolong, adalah biaya yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau yang menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilainya kecil.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin yang berupa biaya pemakaian *sparepart* dan jasa perbaikan.

3. Biaya tenaga kerja tidak langsung, adalah biaya tenaga kerja yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dalam produksi barang atau jasa tertentu.
4. Beban yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap
5. Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan penilaian uang tunai

Berbeda dengan biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari produk. Tidak ada surat permintaan bahan atau kartu jam kerja yang digunakan untuk menyatakan jumlah biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui pada akhir suatu periode seperti biaya listrik dan telepon. Selain itu timbulnya biaya *overhead* juga tidak selalu merata atau sama sepanjang tahun (sporadik) contohnya biaya reparasi. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk. Biaya *overhead* pabrik juga tidak mungkin diperhitungkan dalam harga pokok produk (pesanan) atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi karena ada beberapa biaya yang terjadi pada saat – saat tertentu dan baru dapat ditentukan pada akhir periode. Adanya sifat – sifat biaya *overhead* pabrik tersebut, maka perusahaan harus berhati – hati dalam penanganannya. Kesalahan dalam menentukan besarnya biaya *overhead* atau dalam pembebanan biaya *overhead* kepada produk dapat menyesatkan manajemen dalam menentukan harga pokok yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba yang diperoleh.

Dalam *job order costing*, untuk memperhitungkan biaya *overhead* pabrik digunakan tarif *overhead* yang telah ditentukan terlebih dahulu yang nantinya akan

dibebankan pada masing – masing pesanan. Tarif tersebut didasarkan pada estimasi biaya *overhead* pabrik dan estimasi kegiatan produksi. Dasar pembebanan tarif biaya *overhead* pabrik dapat menggunakan keluaran fisik, jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja mesin atau dasar – dasar lain yang dapat diterima. Dalam memilih dasar pembebanan harus mempertimbangkan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya serta sifat dan eratnya hubungan sifat – sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dapat dipakai. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi akan dikumpulkan selama satu periode yang sama yang nantinya akan dibandingkan dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan atas dasar tarif pada akhir tahun.

Pembandingan antara biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan atas dasar tarif memiliki kemungkinan besar terjadi selisih. Perlakuan terhadap selisih tersebut tergantung pada penyebab terjadinya penyimpangan. Jika selisih disebabkan karena kesalahan dalam menghitung biaya *overhead* pabrik atau karena situasi yang tidak berhubungan dengan efisiensi operasi (misalnya perubahan harga bahan penolong) maka selisih tersebut dibagi rata ke dalam perkiraan persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan harga pokok penjualan. Dengan kata lain harga pokok produk yang semula berisi biaya *overhead* pabrik atas dasar taksiran, disesuaikan dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Apabila selisih disebabkan karena ketidakefisienan produksi maka selisih tersebut diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk.

2.4.3.1 Pencatatan Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan kepada Produk

Untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka, di dalam buku besar disediakan rekening kontrol biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Saldo kredit pada rekening tersebut merupakan jumlah biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk selama jangka waktu tertentu. Saldo tersebut akan ditutup ke rekening biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya pada akhir periode.

2.4.3.2 Pencatatan Biaya *Overhead* Pabrik yang Sesungguhnya

Untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam periode tertentu, di dalam buku besar disediakan rekening kontrol biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Jenis biaya yang termasuk biaya *overhead* pabrik diperinci di dalam buku pembantu.

2.5 Metode *Job Order Costing* dengan Sistem Harga Pokok Taksiran

Perhitungan harga pokok dengan metode *job order costing* pada umumnya digunakan pada saat barang atau jasa selesai diproduksi. Namun metode *job order costing* dapat pula digunakan untuk sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk seluruh elemen biaya produksi. Sistem harga pokok yang ditentukan di muka dikenal dengan sistem harga pokok taksiran.

Sistem harga pokok taksiran adalah salah satu sistem harga pokok yang ditentukan di muka untuk mengolah produk atau jasa tertentu dengan menentukan besarnya taksiran biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk mengolah produk atau jasa tersebut di waktu yang akan datang (Supriyono, 2000 : 46). Sistem harga pokok taksiran dapat memberikan informasi bagi manajer untuk pengambilan keputusan apakah menolak atau menerima pesanan, membeli atau membuat sendiri bagian dari produk. Selain itu, harga pokok taksiran juga dapat memberikan informasi dasar untuk menentukan harga jual di muka dengan cara menjumlahkan biaya produksi taksiran, biaya non produksi dan laba yang diperhitungkan. Biaya produksi taksiran terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Untuk jangka panjang, sistem harga pokok taksiran akan membawa perusahaan pada sistem harga pokok standar.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai *job order costing* telah beberapa kali dilakukan antara lain :

1. Tri Yuly Ayu, Penerapan Metode *Job Order Costing* dalam Upaya Menghitung Harga Pokok Konstruksi yang Akurat pada PT. "X" di Surabaya Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, 2003. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuly Ayu menekankan pada manfaat harga pokok pesanan untuk menghitung biaya proyek yang pada umumnya tidak dapat selesai dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan penelitian ini lebih ditekankan pada penerapan *job order costing* untuk

menghitung harga pokok produk (pesanan) pada perusahaan penghasil kompor yang akan digunakan untuk menetapkan harga jual kepada pelanggan.

2. Fitria Eka Puspitasari, Evaluasi Penerapan *Job Order Costing* Dalam Menghitung Harga Pokok Produk Untuk Pengendalian Biaya Produksi, yang dilakukan pada PT. Eratex Djaja LTD, TBK, di Probolinggo, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, 2004. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Eka Puspitasari lebih menekankan pada evaluasi penerapan *job order costing* untuk menghitung harga pokok produk yang ditentukan dengan *standard costing*. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan perhitungan harga pokok produk yang akurat berdasarkan metode *job order costing*. Selain itu, obyek penelitian ini juga belum menggunakan metode *job order costing*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tidak melakukan uji hipotesis dengan metode statistik dan tidak bertujuan untuk membuat generalisasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam, mempelajari berbagai kebijakan manajemen, proses akuntansi dan produksi.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode *job order costing* dalam upaya menghitung harga pokok produk yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual pada perusahaan kompor 'X'.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah data mengenai biaya – biaya produksi yang terjadi pada perusahaan selama periode 2003, serta perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Data diperoleh dari sumber data sekunder yang berasal dari perusahaan, baik mengenai laporan penjualan maupun dokumen –dokumen perencanaan produksi yang ada.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan :

1. Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan merupakan tahap awal dalam prosedur pengumpulan data. Survei ini menitikberatkan pada pencarian dan pengumpulan masalah yang akan dibahas.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan sebagai landasan teoritis dalam pembahasan skripsi. Tahap ini mempelajari tentang teori dan konsep dari literatur – literatur yang relevan dengan rumusan masalah yang diajukan.

3. Survei Lapangan

Survei lapangan dengan pengamatan secara langsung pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik yang dilakukan antara lain :

a) Wawancara

Pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan karyawan atau pimpinan yang berwenang memberikan keterangan dengan maksud memperoleh sumber – sumber data yang diperlukan sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

b) Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk menambah dan memperjelas

keterangan yang telah diperoleh melalui wawancara atau dari dokumen – dokumen kantor.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara melihat dokumen dan catatan – catatan perusahaan, mengambil data yang berhubungan dengan obyek dan masalah yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis

Setelah memperoleh data – data yang berhubungan dengan penelitian ini, dibuat sebuah perhitungan harga pokok produk menurut perhitungan perusahaan dengan menggunakan metode yang dipakai pada saat ini, dengan menggunakan produk pesanan tertentu yang terjadi pada tahun 2003. Selanjutnya akan dibuat perhitungan estimasi harga pokok produk pesanan dengan metode *job order costing* sesuai dengan yang telah dijelaskan pada Bab 2.

Hasil dari kedua perhitungan tersebut akan dibandingkan, dianalisis dan ditarik simpulan. Metode perhitungan harga pokok produk pesanan yang dihitung secara tepat dan alokasi biaya produk pesanan secara lebih layak akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual dan merencanakan laba.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan kompor 'X' didirikan pada tahun 1975 dalam bentuk industri rumah tangga (*home industry*) yang melayani pesanan pembuatan kompor dari masyarakat sekitar. Perusahaan ini berlokasi di Jl. Raya Cangkir 6, Driyorejo, Gresik, Jawa timur.

Saat pertama kali beroperasi peralatan yang digunakan masih sangat sederhana dan hanya dikerjakan oleh beberapa orang karyawan. Bahan yang digunakan dan desain bentuk yang dihasilkan juga masih sederhana karena minimnya peralatan yang dimiliki. Seiring dengan meningkatnya jumlah pesanan dan meluasnya daerah pemasaran maka pemilik memutuskan untuk memperbesar usahanya menjadi sebuah perusahaan pada tahun 1990 dan menambah modal usahanya.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 juga membawa dampak yang kurang baik bagi perusahaan. Karena alasan kesulitan dana dan minimnya pesanan maka perusahaan merumahkan sementara sebagian karyawan dan mengurangi *shift* kerja karyawan. Keadaan ini tidak berlangsung lama, bersamaan dengan membaiknya perekonomian Indonesia keadaan perusahaan juga semakin membaik dan karyawan yang dirumahkan dipanggil kembali. Kini dengan didukung peralatan yang memadai perusahaan mampu menghasilkan *output* sebesar 5000 unit

per bulan. Daerah pemasaran pun semakin luas, sebelumnya perusahaan hanya melayani pesanan di wilayah Gresik dan Surabaya, kini telah mencapai wilayah Bandung, Jakarta dan Lamongan.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi pada perusahaan kompor 'X' nampak pada Gambar 4.1 dengan tugas dan tanggung jawab masing – masing bagian yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Pemilik dan direktur

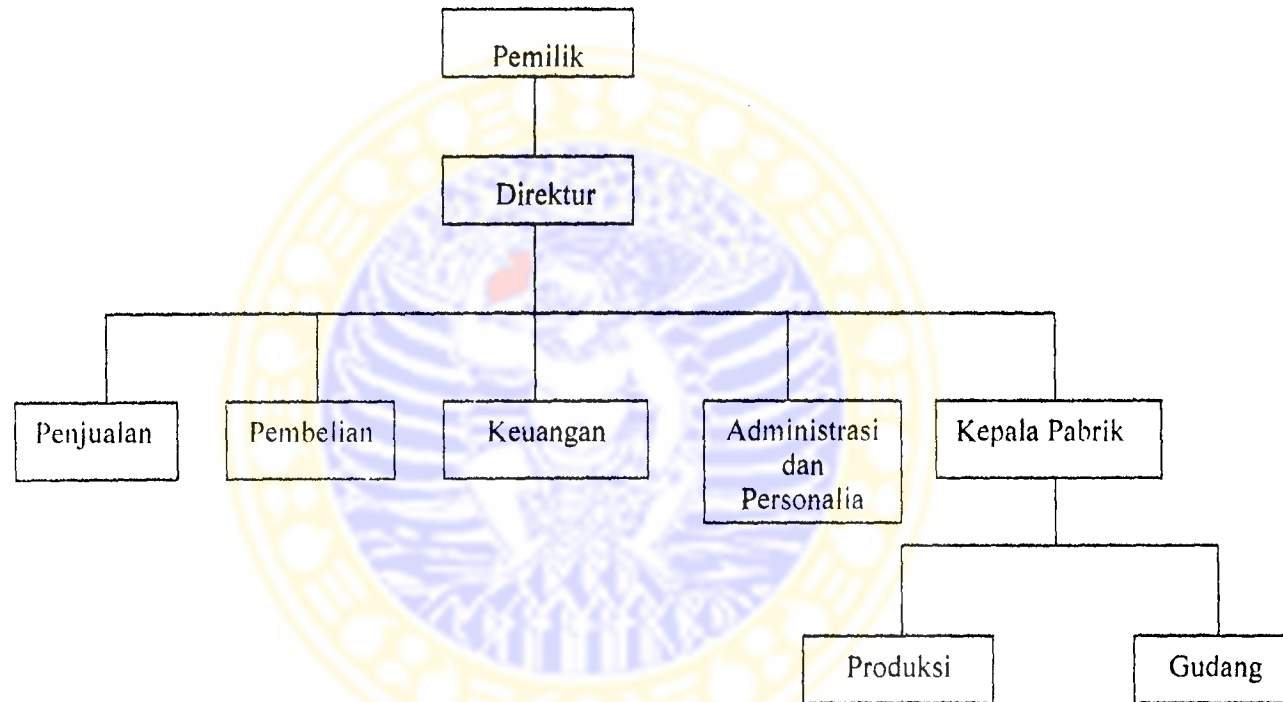
Perusahaan kompor 'X' belum mendapatkan ijin badan hukum perseroaan terbatas sehingga masih merupakan perusahaan perseorangan. Pemilik juga menjabat sebagai direktur perusahaan yang memiliki wewenang untuk :

- a. menetapkan tujuan perusahaan dan menyusun rencana untuk mencapai tujuan tersebut
- b. memimpin dan mengelola perusahaan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah disusun
- c. merencanakan untuk melakukan ekspansi atau investasi

2. Penjualan

- a. berhubungan secara langsung dengan para distributor.
- b. menerima dan menyimpan dokumen pemesanan, dan membuat surat permintaan produksi kepada kepala pabrik
- c. pihak yang mewakili perusahaan melakukan transaksi dengan distributor

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Perusahaan Kompor 'X'



Sumber : Perusahaan Kompor 'X'

- d. melakukan riset pasar mengenai selera konsumen tentang produk perusahaan
 - e. bertanggung jawab kepada pemilik
3. Pembelian
- a. berhubungan dengan para supplier yang memasok kebutuhan bahan baku perusahaan
 - b. membuat order pembelian
 - c. menyusun rencana anggaran pembelian
 - d. berkoordinasi dengan gudang persediaan bahan baku
 - e. bertanggung jawab kepada pemilik
4. Keuangan
- a. mencatat segala transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan baik pemasukan maupun pengeluaran operasi
 - b. memelihara semua catatan akuntansi perusahaan
 - c. membuat faktur penjualan dan menerima pembayaran
 - d. membayar gaji semua karyawan
 - e. bertanggung jawab kepada pemilik
5. Administrasi dan personalia
- a. menangani kebutuhan surat – menyurat perusahaan dan memelihara semua dokumen penting milik perusahaan.
 - b. melakukan kontrak kerja dengan karyawan
 - c. memelihara semua dokumen tentang karyawan serta catatan jam kerja karyawan untuk keperluan penggajian.

- d. membuat kebijakan tentang peraturan kerja karyawan
 - e. bertanggung jawab kepada pemilik
6. Kepala Pabrik
- a. mengawasi dan mengkoordinir kegiatan operasional di pabrik
 - b. mengeluarkan surat perintah produksi untuk memulai proses produksi
 - c. membuat laporan jam kerja pekerja pabrik untuk keperluan penggajian
 - d. bertanggung jawab kepada pemilik
7. Kepala bagian produksi
- a. mengawasi proses produksi kompor sesuai dengan pesanan
 - b. membagi tugas para tenaga kerja dan menempatkan setiap pekerja pada posisi yang tepat
 - c. memiliki wewenang untuk merotasi pekerja pada bagian produksi
 - d. merencanakan, membuat perkiraan biaya produksi dan mengendalikan proses produksi
 - e. bertanggung jawab kepada kepala pabrik
8. Gudang
- a. menjaga keamanan persediaan yang dimiliki perusahaan
 - b. menyelenggarakan pencatatan atas persediaan di gudang
 - c. membuat memo pemakaian bahan baku yang akan diserahkan kepada bagian keuangan
 - d. bertanggung jawab kepada kepala pabrik

4.1.3 Proses Produksi

Perusahaan kompor 'X' memproduksi enam tipe kompor yang berbeda yaitu :

1. *Single* Kotak Sumbu Lingkar (SKSL)
2. *Single* Kotak Sumbu Biji (SKSB)
3. *Single* Bulat Sumbu Lingkar (SBSL)
4. *Single* Bulat Sumbu Biji (SBSB)
5. *Double* Sumbu Lingkar (DSL)
6. *Double* Sumbu Biji (DSB)

Keenam tipe kompor tersebut adalah tipe kompor yang dasar yang diproduksi oleh perusahaan. Perbedaan yang tampak dari masing – masing tipe terdapat pada bentuk dan jenis sumbu yang dipakai. Namun berbagai variasi dapat ditambahkan sesuai dengan pesanan. Setiap kompor tipe *single* dengan sumbu biji rata – rata memiliki bobot yang sama yaitu 3 kilogram, untuk tipe *single* dengan sumbu lingkar berbobot kurang lebih 4 kilogram, sedangkan untuk tipe *double* sumbu biji rata – rata 5 kilogram, dan 6 kilogram untuk tipe *double* sumbu lingkar. Tipe kompor dengan sumbu lingkar cenderung lebih berat karena bahan plat yang digunakan lebih banyak dan lebih tebal. Jika dibandingkan dengan produk pesaing yang ada di pasar, kompor yang dihasilkan perusahaan cenderung lebih berat. Hal ini dikarenakan bahan plat yang digunakan lebih tebal. Bahan plat yang digunakan lebih tebal karena perusahaan ingin menjaga kualitas dan memberikan kompor yang kokoh dan tahan lama kepada konsumen.

Setiap kompor yang dihasilkan melewati beberapa tahap proses produksi yang harus dilalui. Terdapat enam tahap dalam proses produksi kompor. Keenam tahapan tersebut yaitu :

1. Pemotongan

Pada tahap ini dilakukan proses pemotongan lembaran plat besi sesuai dengan pola cetakan yang telah dibuat, bulat atautah kotak. Lembaran plat yang digunakan berukuran tebal 0,5 - 0,7 mm. Untuk jenis kompor sumbu lingkar plat yang digunakan plat yang berukuran 0,8 mm –0.9 mm.

2. Pengeplongan

Setelah lembaran plat dipotong, proses selanjutnya adalah pembuatan lubang pada plat dengan menggunakan mesin plong. Setiap unit kompor melewati proses ini rata – rata 5 sampai 6 kali. Lubang yang dibuat besar dan kecil sesuai dengan desain yang telah dibuat. Lubang – lubang ini berguna untuk perakitan komponen – komponen kompor.

3. Cetak dan Pres

Pada tahap cetak dan pres dilakukan proses pengepresan lembaran plat dengan tujuan untuk memberikan gambar atau pola pada plat. Selain itu juga dilakukan proses penekukan lembaran plat agar mudah dirakit sesuai dengan model yang diinginkan.

4. Pengerolan

Pada tahap ini plat – plat yang telah ditekuk dan dibentuk disambung menjadi satu sehingga menjadi satu unit komponen dasar dari kompor. Pada tahap ini juga

dilakukan proses pencetakan merk pada badan kompor. Merk yang dicetak adalah milik distributor, perusahaan tidak memiliki merk sendiri. Ini adalah salah satu alasan mengapa perusahaan tidak menjual produknya ke pasar terbuka.

5. Pengecatan

Proses selanjutnya adalah pengecatan dengan menggunakan bahan *powder coating*. Penggunaan cat ini membuat bahan yang dilapisi tidak mudah keropos, tahan gores dan menghasilkan warna yang bervariasi. Variasi pengecatan terdiri dari 3 jenis yaitu pengecatan penuh, meja aluminium, dan meja dan kaki aluminium. Akan tetapi proses ini dilakukan dengan sistem kontrak memakai jasa perusahaan lain. Biasanya proses ini memakan waktu 3 – 4 hari.

6. Las pen

Setelah dilakukan pengecatan maka komponen kompor tersebut masuk pada tahap las pen. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan kompor. Pada tahap ini dilakukan proses perakitan komponen – komponen kompor dengan menggunakan pen atau paku keling. Komponen – komponen lain yang dirakit pada proses ini meliputi pemasangan baut, pemasangan sumbu, gabus pelampung indikator bahan bakar, dan tombol ulir yang digunakan untuk menaikkan dan menurunkan sumbu.

Seluruh proses produksi tersebut dilakukan dengan menggunakan mesin yang dijalankan secara manual. Setelah melewati keseluruhan proses tersebut kompor yang telah jadi akan masuk ke bagian pengepakan dan pengiriman. Sampai pada bagian ini proses produksi berakhir dan barang siap dikirim.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Metode pesanan perusahaan

Perusahaan Kompor 'X' tidak memasarkan produknya secara langsung ke pasar terbuka, melainkan bekerjasama dengan para distributor yang nantinya akan memasarkan produk secara langsung kepada konsumen dengan sistem *direct selling*. Perusahaan memiliki empat distributor tetap yang melakukan pemesanan dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu Dwi Agung Putra di Bandung, Srikaya Emas di Surabaya, Pelita Emas di Jakarta dan Alamindo Perkasa di Lamongan. Akan tetapi perusahaan juga bersedia menerima distributor lain yang jarang melakukan pemesanan ataupun distributor baru yang belum pernah melakukan pemesanan sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan membedakan pesanan berdasarkan siapa yang memesannya. Perbedaan ini terkait dengan prosedur pembayaran yang akan digunakan. Jika pemesan adalah distributor baru maka prosedur yang digunakan akan lebih kaku. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko karena belum saling mengenal. Jika yang memesan adalah distributor lama yang sudah pernah bekerjasama dengan perusahaan prosedur yang dikenakan akan lebih luwes.

Setelah terjadi kesepakatan pemesanan, bagian penjualan akan mengirimkan surat permintaan produksi dan dua salinan dokumen pesanan kepada kepala pabrik. Kepala pabrik akan segera membuat surat perintah produksi yang ditujukan kepada kepala bagian produksi. Proses produksi akan segera berjalan setelah kepala bagian produksi menerima surat perintah produksi dan salinan dokumen pesanan dari distributor yang memuat tentang tipe barang, kuantitas, spesifikasi tambahan, dan

tanggal pengiriman yang diharapkan. Perkiraan biaya produksi dibuat pada saat awal bulan untuk setiap tipe produk. Perkiraan ini kemudian dapat diubah sesuai dengan pesanan yang diterima, terutama berhubungan dengan spesifikasi pada produk. Tidak ada perlakuan khusus untuk pesanan yang diterima. Perlakuan khusus diberikan jika pesanan yang diterima adalah pesanan khusus dengan model yang belum pernah diproduksi oleh perusahaan atau merupakan barang baru (*new order*). Dalam kasus seperti ini manajemen perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti jumlah pesanan, harga bahan baku, tingkat kesulitan, dan hubungan dengan pemesan. Untuk keperluan tersebut bagian produksi akan membuat rancangan terlebih dahulu sesuai dengan pesanan dan perkiraan biaya produksi yang akan dibebankan. Setelah terjadi kesepakatan maka pesanan tersebut akan langsung diproduksi.

4.2.2 Proses akuntansi perusahaan

Proses pencatatan transaksi dimulai dengan adanya bukti – bukti transaksi. Dari bukti tersebut akan dibukukan dalam buku harian perusahaan yang meliputi buku kas, buku pembelian, buku penjualan, buku persediaan dan buku besar. Masing – masing akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Buku kas

Memuat transaksi yang berhubungan dengan penerimaan maupun pengeluaran kas perusahaan termasuk transaksi yang berhubungan dengan rekening di bank.

2. Buku pembelian

Buku pembelian terbagi menjadi dua yaitu pembelian bahan baku dan buku pembelian jasa cat. Buku pembelian bahan baku memuat transaksi – transaksi yang berkenaan dengan pembelian persediaan bahan baku. Buku pembelian jasa cat digunakan untuk mencatat besarnya biaya pengecatan yang ditagihkan kepada perusahaan. Biaya pengecatan dicatat dalam buku pembelian karena perusahaan menganggap telah membeli jasa pengecatan dari perusahaan lain.

3. Buku penjualan

Memuat transaksi penjualan perusahaan berdasarkan tipe produk yang terjual. Pencatatan tersebut diperlukan untuk menghitung harga pokok per pesanan. Dalam buku ini dicatat pula nama distributor yang bertransaksi dengan perusahaan.

4. Buku persediaan

Dalam buku ini dicatat perputaran persediaan yang ada. Mutasi masuk dan mutasi keluar atas persediaan yang ada di gudang. Buku ini merupakan pengendali dari catatan (kartu gudang) yang diselenggarakan oleh bagian gudang.

5. Buku besar

Secara berkala, setiap akhir bulan, saldo yang tertera pada buku kas, buku pembelian, buku persediaan dan buku penjualan di pindahkan ke buku besar. Sehingga buku ini memuat rekapan transaksi yang dilakukan perusahaan setiap bulan.

Setiap hari masing – masing bagian melaksanakan transaksi dan menyimpan bukti – bukti transaksi. Setiap dua kali dalam seminggu bagian keuangan

mengumpulkan bukti – bukti tersebut, mengelompokkan/mengklasifikasikan dan mencatatnya ke dalam buku harian yang sesuai dengan jenis dan bukti transaksi. Setiap akhir bulan buku – buku harian dijumlahkan, ditutup dan dipindahkan ke buku besar. Dari buku besar kemudian disusun neraca saldo dan dibuat laporan keuangan. Dengan kata lain setiap bagian dari yang melaksanakan transaksi tidak memiliki catatan atau buku tersendiri, semuanya dicatat dan dipelihara oleh bagian keuangan.

4.2.3 Prosedur Pencatatan Biaya Produksi pada Perusahaan Kompor ‘X’

Berikut akan dijabarkan prosedur yang digunakan perusahaan untuk mencatat dan mengakumulasikan biaya – biaya produksi.

4.2.3.1 Pencatatan biaya bahan

Jika persediaan bahan baku di gudang mulai menipis, bagian gudang akan menuliskan sebuah memo mengenai permintaan pembelian kepada bagian pembelian. Kemudian bagian pembelian akan segera melakukan pemesanan bahan baku yang dibutuhkan kepada pemasok melalui telepon atau *faximile*.

Ketika barang yang dipesan datang, petugas di bagian gudang akan melakukan pemeriksaan apakah barang yang diterima telah sesuai dengan daftar barang yang dibutuhkan. Jika memang sesuai maka akan dibuat sebuah laporan penerimaan barang yang nantinya akan dikirim ke bagian keuangan. Barang yang telah diterima akan dicatat pada kartu persediaan gudang. Bagian keuangan mencatat transaksi tersebut pada buku pembelian dan buku persediaan. Namun bila barang yang diterima tidak sesuai dengan barang yang dibutuhkan atau dipesan, bagian

gudang akan melakukan koordinasi dengan bagian pembelian dan bagian pembelian akan melakukan konfirmasi ulang kepada pemasok.

Pemakaian bahan baku akan dicatat dalam kartu gudang. Dokumen pemakaian bahan baku dibuat untuk diserahkan kepada bagian keuangan. Bagian keuangan akan mencatat biaya pemakaian bahan baku ke dalam buku persediaan. Biaya pengecatan yang terkait secara langsung dengan produk dicatat dalam buku pembelian jasa cat. Biaya ini akan diakumulasikan selama satu periode dan dimasukkan sebagai salah satu unsur untuk menentukan harga pokok penjualan total.

4.2.3.2 Pencatatan biaya tenaga kerja

Untuk mencatat jam tenaga kerja digunakan kartu absensi tenaga kerja. Kartu absensi disediakan di kantor dan di pabrik. Setiap tenaga kerja harus mengisi kartu absensi ketika memasuki dan meninggalkan perusahaan. Untuk kartu absensi di kantor dikelola langsung oleh bagian administrasi dan akan dibuat laporan tenaga kerja. Kartu absensi di pabrik dikelola oleh kepala pabrik yang juga bertugas untuk membuat laporan tenaga kerja. Laporan tersebut akan diserahkan ke bagian administrasi untuk keperluan penggajian. Bagian administrasi akan mencatat biaya tenaga kerja ke dalam buku besar tenaga kerja kantor dan buku besar tenaga kerja pabrik.

4.2.3.3 Pencatatan biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya – biaya yang tidak secara langsung berhubungan dengan produk atau biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh produk tertentu. Perusahaan mencatat biaya – biaya tidak langsung tersebut ke dalam

buku besar masing – masing. Biaya tidak langsung dalam perusahaan kompor ‘X’ meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik dan air, , biaya penyusutan aktiva dan biaya lain – lain.

4.2.4 Perhitungan Harga Pokok Perusahaan

Perusahaan Kompor ‘X’ tidak melakukan perhitungan harga pokok produk per pesanan. Perhitungan harga pokok penjualan disusun secara total pada akhir periode pada saat membuat neraca dan laporan rugi laba. Harga pokok penjualan dihitung dengan cara mengelompokkan jenis - jenis biaya produksi dari buku besar. Biaya bahan baku diperoleh dari pengeluaran total selama satu tahun dari buku besar persediaan. Biaya tenaga kerja langsung diperoleh dari buku besar tenaga kerja pabrik. Biaya *overhead* pabrik dihitung secara total dari buku besar selama satu periode yang merupakan biaya *overhead* aktual.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perhitungan harga pokok perusahaan kompor ‘X’ disajikan data – data akuntansi dan produksi intern perusahaan pada tahun 2003 yang meliputi perhitungan laba rugi dan laporan harga pokok penjualan sebagai berikut :

Laba Rugi Kotor Untuk Periode Tahun 2003

Penjualan	Rp	2.229.536.000
Harga Pokok Penjualan	Rp	(1.320.405.600)
Laba Kotor	Rp	909.130.400

**Laporan Harga Pokok Penjualan
Periode 2003**

Biaya bahan		Rp	192.256.800
Biaya tenaga kerja langsung		Rp	186.080.000
Biaya cat		Rp	351.259.100
Biaya overhead pabrik :			
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp	46.520.000	
Biaya listrik pabrik	Rp	192.584.300	
Biaya bahan pembantu	Rp	45.521.000	
Biaya air pabrik	Rp	65.487.200	
Biaya penyusutan aktiva	Rp	204.849.700	
Biaya lain - lain	Rp	35.847.500	Rp 590.809.700
Biaya pesanan		Rp	<u>1.320.405.600</u>

Perusahaan menghitung harga pokok produk (pesanan) dengan cara mengalokasikan biaya produksi selama satu periode ke tiap pesanan berdasarkan persentase penjualan tiap pesanan terhadap penjualan total yang terjadi dalam periode yang bersangkutan. Setelah diketahui besarnya harga pokok produk per pesanan kemudian dihitung biaya produk per unit dengan cara membaginya dengan jumlah unit yang ada pada masing – masing pesanan. Sebagai contoh perhitungan dan untuk memudahkan pembahasan, maka akan diambil data pesanan yang diterima selama dua bulan pertama pada tahun 2003. Pada Tabel 4.1 disajikan contoh alokasi biaya

produksi yang dilakukan perusahaan kepada setiap pesanan untuk memperoleh informasi tentang harga pokok produk per pesanan.

Tabel 4.1
Perhitungan Alokasi Biaya Produksi kepada Setiap Pesanan
Menurut Perusahaan (dalam rupiah)

Produk	Kuantitas	Harga / unit	Penjualan	Persentase penjualan	HPP
SKSL - 1	800	89.000	71.200.000	3,19	42.167.015
SKSB - 1	670	82.500	55.275.000	2,48	32.735.699
SBSB - 1	500	70.000	35.000.000	1,57	20.728.168
DSL - 1	520	156.000	81.120.000	3,64	48.041.970
DSL - 2	700	156.000	109.200.000	4,90	64.671.883
DSB - 2	610	138.000	84.180.000	3,78	49.854.204
SKSL - 2	620	89.000	55.180.000	2,47	32.679.437
jumlah			491.155.000	22,03	290.878.377
total 1 tahun			2.229.536.000	100	1.320.405.600

Sumber: Perusahaan Kompor 'X'

Keterangan :

1. Angka yang tertulis di belakang tipe produk menunjukkan bulan produk tersebut diproduksi.
2. Persentase penjualan diperoleh dari angka penjualan dibagi dengan penjualan selama 1 tahun dikalikan 100%.
3. Harga pokok produksi untuk setiap produk adalah perkalian antara persentase penjualan dengan total biaya produksi selama 1 tahun

Setelah itu langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok produk per unit seperti yang tampak pada Tabel 4.2. Harga pokok produk per pesanan adalah hasil perhitungan dari Tabel 4.1. Kemudian dibuat sebuah perhitungan laba rugi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.2
Perhitungan Harga Pokok Pesanan per Unit
Menurut Perusahaan (dalam rupiah)

Produk	Kuantitas	HPP	HPP/unit
SKSL - 1	800	42.167.015	52.709
SKSB - 1	670	32.735.699	48.859
SBSB - 1	500	20.728.168	41.456
DSL - 1	520	48.041.970	92.388
DSL - 2	700	64.671.883	92.388
DSB - 2	610	49.854.204	81.728
SKSL - 2	620	32.679.437	52.709
jumlah		290.878.376	
total 1 tahun		1.320.405600	

Sumber : Perusahaan Kompor 'X'

Tabel 4.3
Perhitungan Laba Rugi tiap Pesanan
Menurut Perusahaan (dalam rupiah)

Produk	Kuantitas	Penjualan		HPP		Laba (Rugi)
		Per unit	Total	Per unit	Total	
SKSL - 1	800	89.000	71.200.000	52.709	42.167.015	29.032.985
SKSB - 1	670	82.500	55.275.000	48.859	32.735.699	22.539.301
SBSB - 1	500	70.000	35.000.000	41.456	20.728.168	14.271.832
DSL - 1	520	156.000	81.120.000	92.388	48.041.970	33.078.030
DSL - 2	700	156.000	109.200.000	92.388	64.671.883	44.528.117
DSB - 2	610	138.000	84.180.000	81.728	49.854.204	34.325.796
SKSL - 2	620	89.000	55.180.000	52.709	32.679.437	22.500.563
jumlah			491.155.000		290.878.376	200.276.624

Sumber : Perusahaan Kompor 'X'

4.2.5 Kebijakan Harga Perusahaan

Untuk keperluan melakukan transaksi penjualan, perusahaan menetapkan harga di muka untuk setiap tipe kompor yang diproduksi. Harga di muka yang ditetapkan perusahaan adalah harga standar, setiap tipe produk memiliki harga yang sama meskipun berbeda variasinya. Harga standar tersebut ditentukan dengan pertimbangan perkiraan biaya yang dilakukan bagian produksi, *feeling*, dan ditambah dengan *mark up* yang diperkirakan bisa menutup biaya *overhead* pabrik dan masih memberikan keuntungan. Faktor lain yang juga dipertimbangkan adalah harga produk pesaing dan hubungan dengan distributor. Banyaknya jumlah pesanan juga mempengaruhi harga, jika pesanan kurang dari 500 unit maka ditambahkan *mark up* 15 % dari harga standar yang ditetapkan. Bagian produksi akan melakukan estimasi biaya produksi dari masing – masing tipe kompor yang diproduksi pada awal periode berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari periode sebelumnya. Angka tersebut digunakan sebagai pertimbangan awal untuk menentukan harga yang akan ditawarkan kepada distributor.

Kebijakan harga standar ini digunakan untuk mempermudah operasi penjualan yang memerlukan penetapan harga dimuka. Langkah ini diambil karena harga pokok produk baru dapat diketahui pada akhir periode saat perusahaan menyusun laporan keuangan sebagaimana yang tampak pada Tabel 4.1. Estimasi biaya produksi dari masing – masing tipe produk akan ditinjau kembali atau direvisi ulang ketika terjadi kenaikan harga bahan baku. Jika harga bahan baku yang digunakan naik dari pihak pemasok maka secara langsung berkaitan dengan biaya

produksi sehingga hal ini dijadikan indikator oleh perusahaan untuk menaikkan harga yang dibebankan kepada distributor. Tuntutan kenaikan upah kerja juga dijadikan pertimbangan dalam merevisi estimasi biaya produk namun hal ini tidak terlalu berpengaruh karena terkadang tuntutan tersebut dapat ditanggihkan oleh pihak manajemen

4.2.6 Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai perhitungan harga pokok dan penentuan harga jual yang diterapkan oleh perusahaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai kebijakan perusahaan tersebut, yaitu :

1. Perusahaan tidak melakukan perhitungan harga pokok per pesanan. Perhitungan harga pokok dilakukan secara total pada akhir periode. Perusahaan juga tidak mencatat setiap pesanan dalam kartu biaya pesanan tertentu sehingga tidak dapat diketahui dengan tepat berapa biaya yang dikeluarkan untuk masing – masing pesanan dan untuk masing – masing produk. Informasi yang dibutuhkan untuk menentukan harga pokok pesanan langsung diambil dari buku besar.
2. Informasi mengenai harga pokok diperoleh dengan cara mengalikan persentase penjualan produk terhadap penjualan total dengan total harga pokoknya. Hasil perhitungan semacam ini tidak dapat menggambarkan dengan tepat keadaan yang sebenarnya. Perhitungan seperti ini tidak memberikan manfaat yang berarti bagi manajemen dalam melakukan evaluasi biaya produksi karena informasi

yang dihasilkan tidak dapat memberikan penjelasan produk mana yang menghasilkan keuntungan atau justru menyebabkan kerugian.

3. Perusahaan tidak menyelenggarakan kartu jam kerja yang mencatat jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap pesanan. Perusahaan hanya menyelenggarakan kartu absensi / kartu hadir yang digunakan untuk mengontrol tenaga kerja sekaligus menentukan upah tenaga kerja. Kartu hadir tidak memberikan informasi yang tepat mengenai berapa jam yang dibutuhkan untuk setiap pesanan sehingga tidak dapat diketahui berapa besar biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk masing – masing pesanan.
4. Biaya overhead pabrik yang digunakan adalah biaya overhead yang sesungguhnya terjadi. Dengan kata lain perusahaan tidak melakukan pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan tarif yang ditetapkan terlebih dahulu. Pembebanan biaya overhead seperti ini tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya karena dalam setiap bulan jumlah biaya *overhead* yang terjadi tidak selalu sama.
5. Harga jual standar yang diterapkan oleh perusahaan tidak didasari dengan biaya produksi yang layak, melainkan berdasarkan pada pengalaman manajer dan faktor eksternal lain yang meliputi harga pasar produk sejenis dan informasi mengenai harga bahan baku. Hal ini membuat bagian penjualan tidak memiliki dasar yang tepat untuk menentukan berapa harga yang dapat menutup biaya produksi dan menghasilkan keuntungan seperti yang diinginkan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengumpulan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode *Job Order*

Costing

Untuk tujuan pengawasan dan perhitungan akuntansi setiap pesanan, maka perusahaan harus menyelenggarakan suatu metode pencatatan yang dapat memungkinkan untuk mengetahui arus biaya masing – masing pesanan. Untuk itu perusahaan harus menyediakan kartu biaya pesanan yang digunakan untuk mencatat semua biaya langsung dari masing – masing bagian yang dilalui oleh produk selama menjalani proses produksi. Kartu biaya pesanan tersebut akan bermanfaat bagi manajemen untuk kepentingan analisis apakah pesanan tersebut menghasilkan laba, berapa persen laba yang dihasilkan, apakah margin laba dapat menutup biaya tetap atau justru pesanan tersebut memberikan kerugian bagi perusahaan. Disamping itu kartu biaya pesanan ini juga bermanfaat bagi analisis perbandingan dengan perkiraan biaya yang dibuat oleh bagian produksi untuk kepentingan produksi selanjutnya.

Berikut akan dijabarkan akumulasi biaya produksi dengan menggunakan metode *job order costing* sesuai yang telah dijelaskan pada Bab 2.

1. Pencatatan biaya bahan langsung

Bahan baku dicatat pada biaya aktual. Bahan baku yang diambil dari gudang dicatat pada kartu biaya pesanan. Jumlah yang dicatat dalam kartu biaya pesanan adalah jumlah aktual yang dibutuhkan produk dan bukan jumlah bahan atau material yang diambil dari gudang. Khusus untuk biaya cat yang dicantumkan adalah biaya yang sesungguhnya terjadi. Hal ini dilakukan karena cat

berhubungan langsung dengan produk selain itu biaya cat dapat diidentifikasi terpisah untuk setiap pesanan berdasar faktur yang ditagihkan oleh perusahaan yang memberikan jasa pengecatan.

2. Pencatatan biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung dicatat pada biaya aktual. Melalui kartu jam kerja akan dapat diketahui berapa jam yang dibutuhkan oleh suatu pesanan dalam proses produksi untuk masing – masing bagian yang meliputi bagian pemotongan, pengeplongan, cetak dan press, dan bagian perakitan. Jam kerja yang dibutuhkan dikalikan dengan tarif upah masing – masing bagian dan selanjutnya dicatat dalam kartu biaya pesanan.

3. Pencatatan biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik dicatat dengan menggunakan tarif yang telah ditentukan terlebih dahulu pada awal periode operasi. Penggunaan tarif ini digunakan karena biaya *overhead* memiliki sifat yang berbeda dengan biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung yang secara langsung berhubungan dengan biaya produksi barang. Timbulnya biaya *overhead* tidak merata sepanjang tahun, baik itu karena perubahan tingkat produksi antara bulan satu dengan yang lain maupun perubahan tingkat efisiensi penggunaan mesin. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk. Biaya *overhead* pabrik juga tidak mungkin diperhitungkan dalam harga pokok produk pesanan atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi karena ada beberapa biaya yang terjadi pada saat – saat tertentu dan baru dapat ditentukan pada akhir periode.

Oleh karena itu, diperlukan suatu metode tertentu agar biaya overhead dapat dibebankan secara layak pada produk. Metode yang digunakan adalah dengan menentukan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan terlebih dahulu. Dalam perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik ini menggunakan dasar pembebanan keluaran fisik berdasar berat. Dasar pembebanan ini dipilih karena :

1. Produk yang dihasilkan adalah sejenis (kompor minyak tanah) yang berbeda tipe dengan menggunakan bahan baku yang sama. Untuk jenis tipe tertentu bahan baku yang digunakan lebih mahal. Setiap tipe memiliki berat yang berbeda sehingga dapat didentifikasi secara terpisah. Semua produk yang dihasilkan memerlukan proses produksi yang sama, sehingga menggunakan biaya overhead yang hampir sama besarnya.
2. Tidak adanya informasi yang memadai tentang jam kerja langsung maupun jam kerja mesin yang dapat digunakan sebagai dasar pembebanan yang layak. Hal ini karena perusahaan tidak menyelenggarakan kartu jam kerja sedangkan pengoperasian mesin dilakukan secara manual oleh pekerja sehingga jam kerja mesin ditentukan pula oleh jam kerja langsung. Penggunaan biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar penerapan juga kurang layak karena perusahaan menghitung upah tenaga kerja secara harian bukan berdasar jam kerja. Oleh karena itu tidak dapat ditentukan jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dapat digunakan untuk menghitung tarif biaya *overhead*. Sedangkan pembebanan berdasar biaya bahan baku dinilai kurang tepat karena ada produk tertentu yang diproduksi menggunakan bahan baku yang lebih mahal.

Berdasarkan alasan tersebut maka akan digunakan dasar pembebanan keluaran fisik berdasar berat. Perhitungan tarif dan data – data perusahaan tahun 2003 ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik per Unit
Untuk Tiap Tipe Produk Tahun 2003

	Tipe Produk			
	SKSB/SBSB	SKSL/SBSL	DSB	DSL
Jumlah unit yang diproduksi	7062	4345	4750	4113
Berat produk per unit (kg)	3	4	5	6
Berat yang diproduksi (kg)	21.186	17.380	23.750	24.678
Biaya overhead pabrik per kg (Rp)	6.791	6.791	6.791	6.791
Biaya overhead pabrik tiap tipe produk (Rp)	143.874.126	118.027.580	160.286.250	168.588.298
Biaya overhead pabrik per unit (Rp)	20.373	27.164	33.955	40.746

Sumber : Data yang diolah

Keterangan perhitungan:

1. Berat yang diproduksi diperoleh dari perkalian berat per unit dan jumlah unit yang diproduksi.
2. Biaya *overhead* pabrik per kilogram diperoleh dari total biaya *overhead* tahun 2003 (laporan harga Pokok Penjualan) dibagi dengan total berat yang diproduksi.
3. Biaya *overhead* tiap tipe produk adalah hasil perkalian antara jumlah unit yang diproduksi dengan biaya *overhead* per kilogram.
4. Biaya *overhead* pabrik per unit diperoleh dari biaya *overhead* tiap tipe produk dengan jumlah unit yang diproduksi

Setelah diketahui biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk setiap tipe produk, langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok produk per unit, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Perhitungan Harga Pokok Produk Pesanan per Unit
Dengan Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan (dalam rupiah)

Produk	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik	Biaya Cat	Total biaya
SKSL - 1	11.000	18.900	27.164	23.100	80.164
SKSB - 1	9.500	8.900	20.373	8.750	47.523
SBSB - 1	10.500	20.500	20.373	23.100	74.473
DSL - 1	10.500	10.275	40.746	9.750	71.271
DSL - 2	16.700	21.000	40.746	14.500	92.946
DSB - 2	12.000	11.175	33.955	11.150	68.280
SKSL - 2	9.000	9.150	27.164	9.250	54.564

Sumber : Data yang diolah

Dalam perhitungan pada Tabel 4.5 biaya bahan baku dan tenaga kerja diperoleh dari dokumen perencanaan produksi perusahaan. Biaya cat diperoleh dari buku pembelian jasa cat yang diselenggarakan oleh perusahaan. Biaya ini dibebankan secara langsung berdasarkan nilai yang sebenarnya karena biaya cat berhubungan langsung dengan produk. Biaya *overhead* pabrik adalah hasil dari perhitungan pada Tabel 4.4.

Setelah diperoleh perhitungan harga pokok produk per pesanan per unit dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan, kemudian akan dapat dianalisis

berapakah laba rugi kotor per pesanan berdasarkan metode *job order costing* seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.6.

Dari Tabel 4.2 dan ^{Tabel} 4.5 tampak perbedaan harga pokok yang dibebankan kepada setiap pesanan per unit. Pada Tabel 4.2 setiap pesanan dengan tipe produk yang sama memiliki harga pokok produk per unit yang sama pula. Contohnya pada pesanan SKSL -1 dengan SKSL -2 dan DSL -1 dengan DSL -2, yang masing - masing memiliki harga pokok sebesar Rp 52.709,00 dan Rp 92.388,00 per unit. Akan tetapi menurut perhitungan dengan metode *job order costing* masing - masing pesanan tersebut memiliki harga pokok produk per unit yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing - masing pesanan memiliki spesifikasi dan variasi yang berbeda, sehingga mengkonsumsi biaya yang berbeda pula meskipun tipe produknya sama. Hal ini tampak pada Tabel 4.5 dimana masing - masing pesanan memiliki harga pokok produk per unit yang berbeda, untuk SKSL -1 sebesar Rp 80.164,00 dan SKSL -2 sebesar Rp 54.564,00, demikian juga untuk pesanan DSL -1 dan DSL -2. Perbedaan harga pokok yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan biaya pengecatan yang dikandung oleh masing - masing pesanan, hal ini berkaitan dengan variasi pengecatan yang diminta oleh distributor. Selain itu ada beberapa pesanan yang menggunakan bahan baku yang lebih murah dari yang lainnya dan spesifikasi produk tertentu yang membutuhkan keahlian tertentu.

Tabel 4.6
Perhitungan Laba Rugi per Pesanan
Dengan Dasar Metode *Job Order Costing* (dalam rupiah)

Produk	Kuantitas	Penjualan		HPP		Laba (Rugi)
		Per unit	Total	Per unit	Total	
SKSL - 1	800	89.000	71.200.000	80.164	64.131.200	7.068.800
SKSB - 1	670	82.500	55.275.000	47.523	31.840.410	23.434.590
SBSB - 1	500	70.000	35.000.000	74.473	37.236.500	(2.236.500)
DSL - 1	520	156.000	81.120.000	71.271	37.060.920	44.059.080
DSL - 2	700	156.000	109.200.000	92.946	65.062.200	44.137.800
DSB - 2	610	138.000	84.180.000	68.280	41.650.800	42.529.200
SKSL - 2	620	89.000	55.180.000	54.564	33.829.680	21.350.320
jumlah			491.155.000		310.811.710	180.343.290

Penentuan harga jual yang tidak didasarkan pada biaya produksi yang dihitung secara tepat membuat perusahaan mengakui laba yang terlalu besar, tampak pada Tabel 4.3 dan ^{Tabel} 4.6. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam pengembangan dan rencana perusahaan di masa mendatang. Walaupun manajemen telah memasukkan unsur *mark up* saat menentukan harga jual, tetapi karena harga jual yang telah mengandung *mark up* tersebut belum memenuhi semua unsur biaya membuat harga jual tersebut terlalu rendah.

4.3.2 Kebijakan Harga Berdasarkan Harga Pokok dengan Metode *Job Order Costing*

Dari pembahasan sebelumnya telah diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil antara perhitungan harga pokok yang dilakukan perusahaan dengan metode *job order costing* dan dari Tabel 4.6 diketahui ada pesanan yang menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian tersebut terjadi karena pihak manajemen menetapkan harga yang lebih rendah dari harga pokok pesanan. Perhitungan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pesanan SBSB – 1 dengan harga jual Rp 70.000,00 memberikan kerugian bagi perusahaan. Harga yang telah ditetapkan belum dapat menutup harga pokok pesanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang tepat dalam menentukan harga jual disebabkan karena tidak ada informasi yang memadai tentang harga pokok pesanan.

Untuk dapat lebih memahami kebijakan harga jual dengan harga pokok berdasar metode *job order costing*, diambil contoh tipe produk yang menghasilkan

kerugian bagi perusahaan pada tahun 2003. Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.5 harga jual yang layak untuk produk dengan tipe SBSB -1 adalah lebih dari Rp 74.473,00. Dengan demikian harga yang ditawarkan kepada distributor adalah harga pokok ditambah dengan persentase *mark up* yang ditetapkan oleh manajer. Manajer dapat menetapkan persentase *mark up* berdasarkan pengalaman yang telah lalu atau mempertimbangkan spesifikasi pesanan. Maka jika manajer ingin mendapatkan laba sebesar 25%, terlepas dari pertimbangan faktor – faktor eksternal dan internal lainnya, maka harga awal yang ditawarkan adalah Rp 93.091,00. Harga pokok tersebut juga memberikan batasan bagi manajer dalam melakukan negosiasi harga dengan distributor yaitu tidak menerima pesanan dengan nilai di bawah harga pokok. Perhitungan yang sama juga dapat dilakukan untuk tipe produk yang lain. Selain pertimbangan biaya manajer juga dapat mempertimbangkan faktor – faktor internal lainnya maupun faktor eksternal seperti spesifikasi pesanan, hubungan dengan distributor, jumlah pesanan, tingkat persaingan, dan lain –lain. Dengan demikian meskipun harga pokok produk bukanlah satu – satunya informasi yang digunakan manajer dalam menentukan harga, akan tetapi dengan adanya perhitungan harga pokok produk yang layak dan sesuai dengan jenis produksi perusahaan setidaknya manajer memiliki dasar yang layak dalam menentukan harga jual dan merencanakan laba yang ingin diperoleh.

4.3.3 Penerapan Metode *Job Order Costing* Dengan Kebijakan Harga Perusahaan

Pada pembahasan sebelumnya diasumsikan harga jual ditentukan setelah pesanan selesai diproduksi dan diketahui harga pokoknya karena menggunakan data historis yang terjadi pada tahun 2003. Akan tetapi, dalam kenyataannya hampir seluruh pesanan yang diterima oleh perusahaan kompor 'X' membutuhkan harga jual di muka. Penetapan harga di muka ini penting karena merupakan proses awal dari kesepakatan pemesanan dan terjadinya transaksi. Dalam situasi seperti ini langkah awal yang perlu dilakukan oleh perusahaan (bagian produksi) adalah membuat perhitungan perkiraan biaya produksi dengan menggunakan metode *job order costing*.

Perkiraan biaya produksi yang akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual harus meliputi :

1. Biaya bahan langsung

Dalam membuat perkiraan biaya bahan baku yang akan digunakan dapat dilakukan dengan mudah karena setiap kompor yang diproduksi menggunakan bahan baku yang sama dan memiliki bobot tertentu. Perkiraan bahan baku meliputi taksiran kuantitas setiap jenis bahan baku dan taksiran harga setiap jenis bahan baku yang diperlukan. Jika terjadi kelebihan yang bernilai, maka sisa bahan itu diperlakukan sebagai pengurang bahan baku.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Perkiraan biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh sistem upah yang berlaku di perusahaan. Pengalaman yang telah lalu, ketrampilan pekerja, spesifikasi produk, serta lamanya waktu yang dibutuhkan perlu dipertimbangkan untuk memperkirakan biaya tenaga kerja langsung. Perusahaan juga dapat melakukan uji coba terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang biaya tenaga kerja langsung.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik dibebankan berdasarkan tarif yang telah ditentukan terlebih dahulu. Dasar pembebanan dapat menggunakan pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung atau dasar lain yang relevan dengan proses produksi. Untuk merencanakan tarif biaya *overhead* perusahaan dapat menggunakan anggaran biaya *overhead* dengan memperkirakan besarnya setiap elemen biaya *overhead* pabrik dalam periode tertentu. Pengalaman masa lalu atau kecenderungan biaya *overhead* yang terjadi dari tahun ke tahun juga dapat dipertimbangkan dalam membuat perkiraan biaya *overhead* pabrik.

4. Biaya Pengecatan

Biaya pengecatan perlu dipertimbangkan karena biaya ini bervariasi tergantung dari jenis pengecatan yang diminta. Untuk keperluan menghitung harga pokok sebagai dasar menentukan harga jual standar perusahaan harus memperkirakan biaya pengecatan tertinggi yang disepakati dengan perusahaan jasa pengecatan dalam kontrak kerja atas tiga variasi pengecatan yang ada. Hal ini dilakukan untuk

mengantisipasi kerugian yang akan dialami perusahaan dari perbedaan variasi untuk tipe produk yang sama sebagaimana yang tampak pada Tabel 4.6.

Perhitungan perkiraan biaya tersebut dilakukan untuk setiap tipe produk yang diproduksi. Perkiraan biaya yang telah dihasilkan akan digunakan sebagai dasar dalam menetapkan harga standar untuk masing – masing produk dengan memasukkan biaya non produksi lainnya dan unsur *mark up* sesuai dengan tingkat laba yang diperhitungkan. Selanjutnya perkiraan biaya tersebut dibandingkan dengan biaya aktual yang tercatat dalam kartu biaya pesanan. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan akurasi perkiraan biaya, perbaikan dan perencanaan di masa mendatang.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pembahasan, simpulan yang dapat dikemukakan adalah :

1. Perusahaan Kompor 'X' tidak melakukan perhitungan biaya produk per pesanan. Perhitungan harga pokok dilakukan secara periodik pada akhir tahun, sehingga perusahaan tidak mengetahui apakah pesanan yang diterima menghasilkan keuntungan atau kerugian. Perusahaan tidak mencatat biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi setiap pesanan pada kartu biaya pesanan. Biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam menghitung biaya produksi adalah biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Perusahaan juga tidak menyelenggarakan kartu jam kerja sehingga tidak dapat diketahui berapa jam kerja yang diperlukan untuk setiap pesanan.
2. Harga jual standar di muka yang ditetapkan perusahaan cenderung didasari oleh pengalaman manajer, harga bahan baku dan harga produk pesaing.
3. Penerapan metode *job order costing* pada Perusahaan Kompor 'X' dilakukan dengan mengidentifikasi biaya produksi kepada masing – masing pesanan. Biaya bahan dan tenaga kerja dibebankan secara langsung kepada pesanan berdasarkan hasil perencanaan biaya bagian produksi. Biaya cat dibebankan secara langsung sebesar nilai yang ditagihkan oleh perusahaan pengecatan.

Biaya overhead pabrik dibebankan dengan menggunakan tarif yang ditentukan terlebih dahulu. Dasar pembebanan yang digunakan adalah keluaran fisik berdasar bobot.

4. Perhitungan harga pokok dengan metode *job order costing* menghasilkan harga pokok produk per unit yang berbeda dengan perhitungan perusahaan. Berdasarkan metode *job order costing* setiap pesanan memiliki harga pokok produk per unit yang berbeda meskipun dengan tipe yang sama. Sedangkan menurut perhitungan perusahaan setiap pesanan dengan tipe yang sama memiliki harga pokok produk per unit yang sama pula.
5. Harga jual standar yang ditetapkan oleh perusahaan tidak menutup semua biaya produk untuk pesanan SBSB -1 sehingga pesanan tersebut menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Dengan metode *job order costing* harga jual yang lebih layak untuk pesanan tersebut adalah lebih dari Rp 74.473,00.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas maka saran – saran yang dapat dikemukakan adalah :

1. Untuk dapat mengetahui harga pokok pesanan dengan lebih tepat, perusahaan sebaiknya menggunakan metode *job order costing* dengan melakukan pembebanan biaya overhead pabrik terlebih dahulu. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya pengecatan dibebankan secara langsung sesuai dengan

nilai yang sesungguhnya terjadi. Namun, untuk mendukung kebijakan harga yang diterapkan perusahaan penggunaan metode *job order costing* dengan sistem harga pokok taksiran mungkin akan lebih baik.

2. Perusahaan hendaknya menyelenggarakan kartu biaya pesanan yang digunakan untuk mencatat biaya – biaya yang dikeluarkan untuk masing – masing pesanan agar dapat memberikan informasi yang lebih tepat dalam menentukan harga pokok pesanan secara memadai. Selain itu juga dapat digunakan untuk menganalisis biaya produksi untuk perbaikan di masa mendatang
3. Selain kartu hadir atau kartu absensi, perusahaan sebaiknya juga menyelenggarakan kartu jam kerja untuk mencatat lamanya waktu yang dibutuhkan untuk setiap pesanan dan menghitung biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk masing – masing pesanan.
4. Untuk mendapatkan laba yang optimal dan meminimalisasi kerugian perusahaan sebaiknya menetapkan harga jual standar untuk masing - masing tipe dengan setiap variasi pengecatan yang ada, karena variasi pengecatan yang berbeda mengandung biaya yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Tri Yuli. 2003. *Penerapan Job Order Costing dalam Upaya Menghitung Harga Pokok Konstruksi yang Akurat pada PT. 'X' di Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Financial Accounting Standard Board. 1987. *APB statement No.4 : Konsep Dasar dan Prinsip Akuntansi yang Melandasi Laporan Keuangan Perusahaan Bisnis*. Terjemahan. Yogyakarta : Ak Group.
- Hansen, R. Don dan Maryanne M. Mowen. 2003. *Management Accounting*. Sixth Edition. South – Western Publishing : Ohio, USA.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ke – 5. Yogyakarta : Aditya Media
- Niswonger, C. Rollin, Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fees. 2002. *Accounting*. Twentieth Edition. South – Western Publishing : Ohio, USA.
- Puspitasari, Fitria Eka. 2004. *Evaluasi Penerapan Job Order Costing Dalam Menghitung Harga Pokok Produk Untuk Pengendalian Biaya Produksi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*. Jilid 2. Yogyakarta : BPFE
- Usry, Milton F. dan William K. Carter. 2002. *Cost Accounting*. Thirtieth Edition. Thompson Learning : Cincinnati, Ohio.